

Korelasi Antara Syaitan dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Mochammad Novendri S

STIES Imam Syafi'i Pekanbaru
mochammadnovendrispt@gmail.com

Dasman Yahya Ma'ali

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
yahyadasman@gmail.com

Khairunnas Jamal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharrahah. V20i1.717

Received : 08/05/2023

Revised : 27/05/2023

Accepted : 11/06/2023

Published : 12/06/2023

Abstract

Islam, syaitan and magic have a close relationship. Satan acts as a tempter for humans to commit immoral acts, while magic is seen as an act performed by humans with the help of demons or jinn. The Koran conveys a warning from Allah to people to stay away from magic and contains verses that explain the dangers of magic and the role of Satan. This article contains a correlation between syaitan and magic by analyzing satanic verses in the Koran. This paper uses a thematic interpretation approach with several sources and references. As for the discussion, it is stated that in the Qur'an there is a close correlation between witchcraft and Satan. Satan acts as a temptation for humans to commit immoral acts, while magic is an act that involves cooperation between humans and demons or jinns. The practice of witchcraft is considered a grave sin and a form of shirk because it acknowledges a power other than Allah. Islam strictly prohibits the practice of witchcraft because it can damage faith, endanger health, and threaten human life.

Keywords: Correlation, Satan, Magic, al-Qur'an,

Abstrak

Islam, syaitan dan sihir memiliki hubungan yang erat. Syaitan berperan sebagai penggoda manusia untuk melakukan perbuatan maksiat, sementara sihir dipandang sebagai tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan bantuan syaitan atau jin. Al-Quran menyampaikan peringatan dari Allah agar manusia menjauhi sihir dan memuat ayat-ayat yang menjelaskan tentang bahaya sihir dan peran syaitan. Artikel ini memuat tentang bagaimana korelasi antara syaitan dan sihir analisis ayat-ayat syaitan dalam al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan

pendekatan tafsir tematik dengan beberapa sumber dan rujukan. Adapun pembahasannya disebutkan bahwa dalam al-Qur'an disebutkan korelasi yang erat antara sihir dan syaitan. Syaitan berperan sebagai godaan bagi manusia untuk melakukan perbuatan maksiat, sedangkan sihir adalah tindakan yang melibatkan kerjasama antara manusia dengan syaitan atau jin. Praktik sihir dianggap sebagai dosa besar dan bentuk kesyirikan karena mengakui kekuatan selain Allah. Agama Islam dengan tegas melarang praktik sihir karena dapat merusak keimanan, membahayakan kesehatan, dan mengancam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Korelasi, Syaitan, Sihir, al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Ajaran agama seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, terdapat pengakuan akan keberadaan syaitan sebagai makhluk gaib. Dalam konteks agama Islam, syaitan dianggap sebagai makhluk yang terbuat dari api yang memberontak terhadap perintah Allah dan bertujuan untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Allah menciptakan syaitan sebagai godaan bagi manusia agar melakukan perbuatan maksiat.¹

Sementara dalam agama Kristen, syaitan dipandang sebagai malaikat yang memberontak terhadap Allah dan diusir dari surga, terus berusaha menggoda manusia agar melakukan dosa. Dalam agama Yahudi, syaitan juga dianggap sebagai makhluk yang memberontak terhadap Allah dan berupaya menggoda manusia agar melakukan dosa.² Keberadaan syaitan dan perannya dalam menggoda manusia dijelaskan dalam kitab suci agama-agama tersebut. Syaitan dianggap sebagai musuh manusia dan sering kali dianggap sebagai sumber godaan dan kesulitan dalam hidup manusia. Oleh karena itu, bagi penganut agama, penting untuk memahami keberadaan syaitan dan cara-cara untuk menghadapinya.

Dalam Islam, syaitan dan sihir memiliki hubungan yang erat. Syaitan berperan sebagai penggoda manusia untuk melakukan perbuatan maksiat, sementara sihir dipandang sebagai tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan bantuan syaitan atau jin. Dalam konteks agama Islam, sihir dianggap sebagai pelanggaran yang dilarang dan dianggap sebagai dosa besar. Sihir juga dianggap sebagai bentuk kesyirikan karena melibatkan pengakuan terhadap kekuatan selain Allah. Konsepsi Islam tentang sihir menyatakan bahwa praktik ini dapat merusak keimanan, serta membahayakan kesehatan dan kehidupan manusia.³

Agama Islam dengan tegas melarang praktik sihir dan mendorong umatnya untuk menjauhinya. Al-Quran menyampaikan peringatan dari Allah agar manusia menjauhi sihir dan memuat ayat-ayat yang menjelaskan tentang bahaya sihir dan peran syaitan. Dalam perspektif Islam, syaitan dan sihir dianggap sebagai dua hal yang saling terkait dan menjadi peringatan yang harus diwaspada oleh umat Islam.⁴

¹ Salahuddin Sopu, *Ulah Syaitan Itu Nyata*, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/ulah-syaitan-itu-nyata>, Di akses pada 14 Mei 2023 Pukul 12.23 WIB

² Mujahid, A and Haeriyah, H. "Konsepsi Agama Islam dalam Al-quran." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah*, 2020, hlm. 71

³ Putri, ME, Satriadi, I and "Godaan Syaitan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran." ... , *Sosial dan Budaya*, 2019, hlm. 15

⁴ Inayah, R. "Uslub Al Tashwiran Al Syaithan Fi Al Quran: Dirasah Balaghiyah.", 2014, digilib.uinsby.ac.id, hlm. 114

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka artikel ini akan memaparkan mengenai Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Syaitan dalam Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Kajian ini adalah kajian dengan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu kajian dengan bersumber kepada data primer dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, juga beberapa *turast* pendukung lainnya. Adapun data sekunder berupa jurnal-jurnal, artikel, paper yang terkait dengan pembahasan dalam kajian ini.

Penelitian ini menempuh kajian dengan metode pendekatan tafsir tematik *tafsir maudhu'i*. Langkah dalam menafsirkan tafsir Maudhu'i dalam penelitian ini adalah memilih atau mengajukan suatu masalah central dalam al-Qur'an untuk mempelajari, menelusuri, dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dan menyusun ayat-ayat tersebut menurut kronologis asalnya. dan Asbab al Nuzul. Ketahui proporsi (wajar) dari bagian-bagian, atur topik diskusi, dan pelajari bagian-bagian tersebut secara komprehensif berdasarkan topik.

C. Pembahasan

1. Defenisi Syaitan

Istilah Syaitan dalam bahasa Arab adalah "Shaythan" (jamak: *shayaathiin*) dari kata kerja *shatana* yang berarti "asing atau jauh dari kebenaran dan rahmat Allah.⁵ Istilah ini memiliki makna yang setara dengan kata "syaitan" atau "iblis" bila digunakan tanpa batas waktu atau dalam bentuk jamak, tetapi dengan kata sandang pasti "al", secara khusus mengacu pada Syaitan.⁶

Dari hadits yang sahih, dapat dinyatakan dengan jelas bahwa syaitan merupakan jin dan bukan malaikat. Meskipun ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang, ketika disebutkan sendiri, dapat mengindikasikan bahwa syaitan mungkin merupakan malaikat, namun ada juga ayat yang mengindikasikan bahwa syaitan adalah seorang jin. Terdapat pula ayat yang dengan tegas menyatakan bahwa syaitan adalah seorang jin.

وَلَقَدْ حَلَقْنَاهُمْ صَوْرَنُكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ أَسْجُدُوا لِإِلَّا إِنِّي لَيْسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa Iblis⁸ (nama pribadi Syaitan)⁹ tergolong dalam golongan malaikat. Hal ini terlihat dari implikasi bahwa dia adalah seorang

⁵ Kata "Syaitan" juga menunjukkan keburukan, kerusakan, dan sinonimnya, baik dari makhluk dan atau deskripsi sifat tertentu. (Anis, Ibrahim, 1972, Al-Mu'jam Al-Wasith, Jus 2, Dar Ihya At-Turats Al-Arbiy, Kairo)

⁶ Arabic-English Lexicon, jilid 2, hlm.1552

⁷ QS. Al-A'raf 7: 11

⁸ Iblis berasal dari kata *ablasa*, yang berarti "dia putus asa atau menyerah dari rahmat Allah". Namun, beberapa filolog Arab (Fiqh al-Lughah) menganggapnya sebagai kata asing (Arabic-English Lexicon, jilid 1, hlm. 248) dan orientalis menganggapnya sebagai sempalan dari kata *diabolos* Yunani [pemfitnah atau penuduh] (Shorter Encyclopedia of Islam, hlm. 145 dan The New Encyclopedia Britannica, jilid 6, hlm. 216).

⁹ Shorter Encyclopedia of Islaam, hlm. 145

malaikat, karena jika tidak demikian, perintah untuk sujud tidak akan diberikan kepadanya, dan dia tidak akan dianggap salah jika melanggarinya.¹⁰ Terdapat beberapa pandangan yang mendukung gagasan bahwa Syaitan adalah seorang malaikat. Al-Qurtubi menyatakan, "Ini adalah pendapat mayoritas ulama, seperti Ibnu 'Abbas (w.688) dan Ibnu Mas'ud (w.654) dari kalangan sahabat Nabi; Ibnu Juraij, Sa'id ibnul Musayyab, Qatadah, dan lain-lain. Pendapat ini juga dipilih oleh Abul-Hasan Al-Asy'ari, Ibnu Qudamah, dan ulama terkemuka dari madzhab Maliki. At-Tabari lebih cenderung pada pandangan ini, dan al-Baghawi menyatakan bahwa itu adalah pendapat kebanyakan mufassirin.¹¹ Hal ini juga merupakan makna yang terlihat dalam ayat berikutnya.

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ لِكُلِّهِمْ أَجْمَعُونَ (إِلَّا إِنَّ إِبْلِيسَ أَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكُفَّارِ)

Artinya: "Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah dia Termasuk orang-orang yang kafir."¹²

Kata Syaitan juga muncul dalam ajaran Nasrani dan disebutkan dalam bagian Perjanjian Baru, terdapat transliterasi Yunani *Satanas*, yang sering kali diterjemahkan menjadi Satan dalam bahasa Inggris. Dia digambarkan sebagai "pangeran roh jahat" dan "musuh utama Allah dan Kristus", yang menyamar sebagai malaikat cahaya. Dia memiliki kemampuan untuk memasuki manusia dan bertindak melalui mereka yang dirasukinya. Oleh karena itu, seseorang dapat disebut Syaitan berdasarkan tindakan atau sikapnya. Lewat bawahannya, Iblis dapat menguasai tubuh manusia dan menyebabkan penderitaan atau penyakit. Baginya, orang berdosa harus dihancurkan secara fisik agar jiwa mereka dapat diselamatkan. Setelah mengajar di hadapan 70 muridnya, di mana syaitan-syaitan tunduk kepada mereka, Yesus melihat Syaitan jatuh dari surga seperti kilat.¹³

Menurut penglihatan yang terdapat dalam Kitab Wahyu, saat Kristus bangkit kembali dari surga untuk memerintah di bumi, Syaitan akan diikat dengan rantai besar selama seribu tahun. Namun, kemudian ia akan dibebaskan, tetapi segera menghadapi kekalahan terakhir dan akan dilemparkan ke dalam hukuman yang kekal. Dalam Injil, nama-nama *Beelzebub* ("Penguasa Lalat") dan *Beelzebul* ("Penguasa Kotoran") digunakan terutama dalam konteks kerasukan syaitan. Dia juga diidentifikasi dengan iblis, dan istilah ini lebih sering muncul dalam Perjanjian Baru daripada istilah Syaitan.¹⁴

Dalam teologi Kristen, peran utama syaitan adalah untuk menggoda manusia agar menolak jalan kehidupan dan penebusan, dan menerima jalan menuju kematian dan kehancuran. Sebagai pemimpin para malaikat yang jatuh dari surga

¹⁰ Pendapat ini disandarkan kepada Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud dan sahabat Nabi lainnya dalam sejumlah riwayat yang menggambarkan kehidupan Iblis di antara para malaikat sebelum ia membangkang kepada Allah. Misalnya, dinukil bahwa mereka mengatakan, "Ketika Allah selesai menciptakan apa yang Dia inginkan dan naik di atas 'Arsy, Dia mengangkat Iblis atas malaikat dari surga terendah. Ia berasal dari suku malaikat yang disebut 'Jin' karena mereka adalah penjaga Jannah (Surga).'" (Al-Bidaayah wa an-Nihaayah, jilid 1, hlm. 55 dan Ahkamul Jann, hlm. 201-202.)

¹¹ Al-Jami'li Ahkam al-Qur'aan, jilid 1, hlm. 294

¹² QS. Shaad 38: 73-74

¹³ Lukas 10:18

¹⁴ The New Encyclopedia Britannica, jilid 10, hlm. 465

karena kesombongan, Syaitan memiliki musuh utama dalam pemikiran Kristen, legenda, dan ikonografi yaitu Malaikat Mikail, pemimpin pasukan surgawi.

Dalam tulisan-tulisan awal Kristen, sosok Syaitan memainkan peran yang signifikan dalam diskusi tentang sifat kejahatan, makna keselamatan, dan tujuan serta efektivitas misi penebusan Kristus.¹⁵ Namun, dengan pengaruh pemberontakan abad ke-18 terhadap kepercayaan terhadap hal-hal supranatural, teologi Kristen liberal cenderung melihat bahasa injili tentang Syaitan sebagai "gambaran pemikiran" yang tidak diartikan secara harfiah. Hal ini dipandang sebagai upaya mitologis untuk menggambarkan realitas dan tingkat kejahatan di alam semesta yang ada di luar dan terpisah dari manusia, namun sangat mempengaruhi lingkungan manusia.¹⁶

Dalam agama Mesopotamia kuno, terutama di kalangan orang Asiria dan Babilonia, tidak ada konsep syaitan yang jelas seperti yang ditemukan dalam artefak yang ditemukan oleh para antropolog modern. Sebaliknya, kejahatan dikaitkan dengan makhluk yang tidak manusiawi seperti syaitan, yang bisa berupa hantu orang mati yang menyimpan dendam (etimmu).¹⁷ Dalam budaya kuno India juga terlihat bahwa mereka tidak memiliki pandangan yang jelas tentang syaitan, melainkan memiliki konsep yang serupa dengan bangsa Mesopotamia tentang syaitan.¹⁸

2. Berlindung dari Syaitan

Ayat pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah ayat dalam Surat an-Nahl yang menekankan pentingnya berlindung kepada Allah sebelum membaca Al-Qur'an bagi siapa pun yang ingin melakukannya. Allah SWT berfirman:

فِإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَأُسْتَعِذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَنِ الرَّجِيمِ

*Artinya: Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*¹⁹

Mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca isti'azah (pernyataan perlindungan kepada Allah) sebelum membaca al-Qur'an dalam shalat maupun di luar shalat adalah dianjurkan (sunnah) dan bukan wajib. Oleh karena itu, tidak membacanya tidak dianggap sebagai dosa. Namun, Ar-Razi mencatat bahwa 'Ata' Ibn Abi Rabah berpendapat bahwa membaca isti'azah diperlukan baik dalam doa maupun saat membaca al-Qur'an. Ar-Razi mendukung pandangan ini dengan mengacu pada makna yang jelas dari ayat yang berbunyi, "berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk," dan menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung perintah yang harus diimplementasikan. Ar-Razi juga mencatat bahwa Nabi selalu membaca isti'azah.²⁰ Dia menambahkan bahwa membaca

¹⁵ The New Encyclopedia Britannica, jilid 4, hlm. 46.

¹⁶ *Ibid.*, jilid 10, hlm. 465.

¹⁷ A Dictionary of Comparative Religion, hlm. 232.

¹⁸ Encyclopaedia of Religion and Ethics, hlm. 602.

¹⁹ QS. An-Nahl 16: 98)

²⁰ Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba jika selesai shalat, maka tidaklah dituliskan pahala baginya kecuali hanya sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga atau setengahnya." (Sunan Abu Dawud, Jilid 1, hlm. 203, no. 789). Beliau juga bersabda, "Tidak ada seorang muslim yang pada saat shalat fardhu tiba, ia memperbagus wudhu", khusyu

isti'azah adalah cara untuk mengusir syaitan, yang dianggap sebagai suatu keharusan, dan prinsip dasarnya adalah bahwa sarana yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan agama juga diperlukan.²¹

Makna dari isti'adzah adalah bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk mencegah syaitan yang jahat menyentuh keturunan Adam. Oleh karena itu, Allah mengizinkan kita untuk bersikap lembut dan baik terhadap syaitan manusia, dengan harapan bahwa kelembutan kita dapat mencegah mereka melakukan kejahatan.

Allah menganggap pentingnya isti'adzah sehingga Dia menurunkan dua surah dalam al-Qur'an, yaitu Surah al-Falaq dan Surah an-Naas, khusus untuk mencari perlindungan dari kejahatan dalam ciptaan dan dorongan jahat syaitan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menganjurkan penggunaan isti'adzah dalam doa formal, dzikir sepanjang hari, serta dalam berbagai acara, baik yang bersifat khusus maupun dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, lebih dari separuh doa yang termuat dalam kompilasi shahih terkenal dari doa-doa kenabian, Hisnul-Muslim, mengandung isti'adzah.

3. Korelasi Syaitan dan Sihir

Sihir dapat digambarkan sebagai upaya manusia untuk memanipulasi kekuatan alam atau memperoleh pengetahuan yang tidak biasa melalui ritual, doa, atau tindakan tertentu. Dalam masyarakat Barat, studi tentang fenomena alam yang disebut sebagai "sihir alam" berkembang menjadi ilmu alam modern saat ini.²² Namun, ada juga praktik yang dikenal sebagai "sihir hitam" yang menggunakan kekuatan gaib untuk tujuan pribadi atau jahat. Istilah-istilah seperti sihir, ramalan, dan necromancy sering digunakan untuk merujuk pada praktik-praktik sihir tersebut. Ilmu sihir merujuk pada praktik sihir yang dilakukan oleh seorang wanita yang diyakini dirasuki oleh syaitan. Ramalan mencoba memperoleh pengetahuan supernatural tentang masa depan, sedangkan necromancy melibatkan upaya untuk berkomunikasi dengan orang mati, yang juga merupakan salah satu bentuk ramalan.²³

Dalam bahasa Arab, istilah "Sihr" (sihir) tidak membedakan berbagai jenis sihir. Oleh karena itu, istilah ini mencakup praktik-praktik seperti perdukunan, sihir, ramalan, dan necromancy. Dalam bahasa Arab, sihir didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan tersembunyi atau halus.²⁴ Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad صلی الله علیه و سلم menyatakan bahwa beberapa bentuk ucapan dapat menjadi sihir. Seorang pengkhottbah yang memiliki karisma dan kemampuan berpidato dapat membuat yang benar terlihat salah, dan sebaliknya. Oleh karena itu, Nabi صلی الله علیه و سلم menyebut beberapa aspek tersebut sebagai sesuatu yang magis. Tindakan makan sahur sebelum berpuasa disebut sebagai sahur²⁵ (yang berasal dari kata dasar "sihr") karena dilakukan pada waktu gelap di penghujung malam.

dan ruku'nya kecuali hal itu akan menjadi kaffarat (penebus) dosa sebelumnya selama ia tidak mengerjakan dosa-dosa besar, dan hal itu berlangsung dalam setahun penuh." (Shahih Muslim, Jilid 1, hlm. 150, no. 441)

²¹ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, hlm. 54-55.

²² Reader's Digest Great Encyclopedic Dictionary, hlm. 813

²³ Bilal Philip, *Satan in The Quran*, www.islamicstudiespu.com

²⁴ Arabic-English Lexicon, vol. 1, hlm. 1316-7.

²⁵ Atau sahur. Lihat Arabic-English Lexicon, vol.1, hlm.1317

Di era modern, sering kali ada penyangkalan terhadap eksistensi sihir. Beberapa cerita tentang efek sihir dijelaskan sebagai hasil dari gangguan psikologis seperti histeria, dan sebagainya. Ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa sihir hanya mempengaruhi mereka yang percaya padanya.²⁶

Keajaiban yang terkait dengan sihir sering digambarkan sebagai ilusi dan trik yang semu. Sementara Islam menolak penggunaan jimat dan benda-benda bertuah untuk mencegah bencana dan mencari keberuntungan, agama ini mengakui bahwa ada beberapa aspek sihir yang nyata. Memang benar bahwa banyak "keajaiban" yang ada saat ini sebenarnya adalah hasil dari trik dan manipulasi yang menggunakan gadget atau perangkat cerdik untuk menipu penonton. Namun, Islam juga mengakui bahwa di seluruh dunia terdapat orang-orang yang mempraktikkan sihir yang sebenarnya, yang melibatkan kontak mereka dengan syaitan-syaitan.

Ada dua penjelasan lebih lanjut tentang iblis yang kemudian disebut terkait dengan pengajaran sihir yang keliru dikaitkan dengan Nabi Sulaiman oleh orang-orang Yahudi.

وَاتَّبَعُوا مَا تَشَوَّلَ الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنَ وَلَكِنَّ الْشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعْلَمُونَ النَّاسُ الْسِّحْرَ
وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمَرْوَتَ وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءَ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضْرُبُهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عِمِّوْلَمِنِ أَشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : Artinya: *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui*

²⁷

²⁶ Ulama Asy'ari, Fakhruddin ar-Razi (w. 1210 M) mengusulkan pendapat ini dalam tafsirnya tentang ayat 102 atau Surat al-Baqarah dan sejarawan ternama, Ibnu Khaldun, mengembangkannya lebih lanjut

²⁷QS. Al-Baqarah (2) Ayat 102

Orang-orang Yahudi sering kali membenarkan praktik sihir mereka dengan mengklaim bahwa mereka mempelajarinya langsung dari Nabi Sulaiman dalam sistem mistik esoteris yang disebut Kabala. Namun, Allah menjelaskan bahwa setelah mereka meninggalkan ajaran kitab suci dan menolak Nabi terakhir, orang-orang Yahudi memilih untuk mengikuti formula magis yang diajarkan kepada mereka oleh syaitan. Syaitan-syaitan ini sendiri telah melakukan perbuatan kekafirhan hanya dengan mengajarkannya kepada mereka. Mereka juga mengajarkan seni sihir yang dikenal sebagai astrologi.²⁸

Astrologi ini sebenarnya telah diajarkan pada zaman kuno oleh dua malaikat bernama Harut dan Marut yang dikirim sebagai ujian kepada orang-orang Babel. Para malaikat tersebut sebenarnya telah memperingatkan orang-orang agar tidak terlibat dalam kekafirhan dengan mempelajari sihir, tetapi orang-orang tidak mengindahkan peringatan mereka. Mereka belajar dari astrologi bagaimana memprovokasi permusuhan di antara orang-orang dan menghancurkan ikatan pernikahan sedemikian rupa sehingga mereka merasa mereka dapat menyakiti siapa pun yang mereka inginkan. Namun, pada kenyataannya, hanya Allah yang menentukan siapa yang akan terpengaruh dan siapa yang tidak. Pengetahuan yang mereka peroleh dari ini sebenarnya tidak memberikan manfaat yang sebenarnya bagi mereka.

Akibatnya, mereka hanya merugikan diri sendiri dengan mempelajarinya. Karena praktik sihir sesungguhnya melibatkan tindakan kekafirhan yang serius, mereka sebenarnya sedang melukai diri mereka sendiri dan menjamin tempat di Neraka bagi mereka. Orang-orang Yahudi yang mempraktikkan sihir menyadari dengan baik bahwa mereka melakukan perbuatan terkutuk, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci mereka sendiri.

Ayat-ayat berikut ini masih terdapat dalam Taurat. *“Apabila engkau sudah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau belajar berlaku sesuai dengan kekejadian yang dilakukan bangsa-bangsa itu. Di antaramu janganlah didapati seorangpun yang mempersesembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban dalam api ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejadian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejadian-kekejadian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu”*²⁹.

Tetapi mereka tidak mengindahkan kitab suci ini, berpura-pura ajaran ini tidak ada di sana. Juga tertulis dalam Taurat bahwa siapa saja yang mempraktekkan ilmu gaib akan masuk neraka selama-lamanya, terputus sepenuhnya dari pahala surga. Tapi, orang-orang Yahudi menghapus ayat-ayat ini sama sekali dari Taurat dan mempraktekkan ilmu sihir.

Ayat dalam Surat al-Baqarah yang telah disebutkan sebelumnya dengan jelas menunjukkan bahwa beberapa fenomena keajaiban memang memiliki kenyataan

²⁸ Imam Al-Qurtabi lebih memilih pandangan ini dibandingkan pandangan mereka yang menyatakan bahwa orang-orang yang mengajarkan sihir terkait dengan ayat yang disebutkan sebelumnya, adalah syaitan dan bukan malaikat. Ia menyimpulkan ini berdasarkan ilmu Nahwu dalam Bahasa Arab terutama dari susunan kalimatnya. (Lihat Tafsir Al-Qurtubi).

²⁹ Ulangan 18: 9-12

di dalamnya. Selain itu, terdapat sebuah hadis yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan kitab-kitab hadis lainnya yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) sendiri mengalami pengaruh sihir.

Kisah ini diriwayatkan oleh Zayd bin Arqam, dimana seorang Yahudi bernama Labid bin al-A'sham mengucapkan mantra sihir pada Nabi, dan saat Nabi mulai merasakan efeknya, Jibril datang dan menurunkan dua surat (Mu'awwidzatain), yaitu Surat al-Falaq dan an-Naas. Jibril memberitahukan kepada Nabi bahwa seorang Yahudi telah menggunakan mantra sihir ini padanya dan jimat sihir tersebut diletakkan di dalam sebuah sumur. Nabi mengutus 'Ali ibn Abi Thalib untuk pergi dan mengambil jimat tersebut. Setelah 'Ali membawa jimat itu kembali, Nabi memerintahkannya untuk membuka simpul-simpul yang terdapat di dalamnya satu per satu, sambil membacakan ayat-ayat dari surat-surat Mu'awwidzatain. Setelah 'Ali melakukan hal tersebut, Nabi (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bangkit seolah-olah telah terlepas dari pengaruh sihir tersebut.³⁰

Dari perspektif sejarah, setiap peradaban di dunia ini memiliki catatan tentang individu yang telah terlibat dalam berbagai bentuk sihir. Meskipun beberapa cerita mungkin tidak benar, sangatlah tidak mungkin bahwa seluruh umat manusia sepakat untuk membuat cerita-cerita serupa mengenai fenomena magis dan supernatural.

Seseorang yang sungguh-sungguh mempertimbangkan keberadaan contoh-contoh fenomena supernatural yang banyak tercatat akan sampai pada kesimpulan bahwa ada benang merah yang menghubungkan realitas di baliknya. Rumah yang dianggap "berhantu", sesi séance, papan ouija, voodoo, kerasukan syaitan, berbicara dalam bahasa roh, pengangkatan, dan sebagainya, semuanya merupakan misteri bagi mereka yang tidak terbiasa dengan dunia jin. Kejadian-kejadian tersebut termanifestasi di berbagai belahan dunia. Bahkan dalam dunia Muslim, fenomena ini juga ada, terutama di kalangan beberapa syekh dari aliran tasawuf ekstremis. Banyak di antara mereka yang terlihat melayang, dapat berpindah tempat dengan cepat, menciptakan makanan atau uang secara tiba-tiba, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, pengikut Syekh Nazim al-Qubrusi, yang mengaku sebagai pemimpin spiritual Tarekat Sufi Naqshbandiyah, mengklaim bahwa ia dapat berada di empat tempat yang berbeda di dunia secara bersamaan. Para pengikut yang kurang berpengetahuan percaya bahwa keajaiban-keajaiban ini adalah tanda-tanda ilahi, dan mereka rela memberikan kekayaan dan hidup mereka untuk melayani syekh mereka. Namun, di balik semua fenomena ini, terdapat dunia jin yang tersembunyi dan menakutkan.

Hukum sihir ini dalam Islam, karena melakukan dan mempelajari sihir dianggap sebagai perbuatan kufur (kekafiran), Syari'at (hukum Islam) menetapkan hukuman yang sangat berat bagi mereka yang terbukti terlibat dalam praktik tersebut. Bagi siapa pun yang tertangkap mempraktikkan sihir dan tidak bertobat, hukumannya adalah hukuman mati. Dasar hukum ini berasal dari hadits berikut yang diriwayatkan oleh Jundab ibn Ka'ab: Nabi Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

³⁰ Dihimpun oleh 'Abd bin Humaid dan al-Baihaqi dan banyak darinya juga bisa ditemukan dalam Shahih Bukhari, vol. 7, hlm. 443-4, no. 660 dan Shahih Muslim, vol. 3, hlm. 1192-3, no. 5428)

bersabda, "Hukuman had bagi penyihir adalah hukuman penggal dengan pedang."³¹

Hukuman yang berat bagi para penyihir terutama ditujukan untuk melindungi elemen masyarakat yang lebih rentan agar tidak terjerumus ke dalam kesyirikan, terutama dalam konteks Tauhid al-Asmaa was-Sifaat, yang menghubungkan para penyihir dengan sifat-sifat Tuhan yang hanya dimiliki oleh Allah. Selain perbuatan penistaan yang dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam praktik sihir dengan serius, para penyihir sering kali mengklaim memiliki kekuatan gaib dan sifat-sifat ilahi untuk menarik pengikut dan mendapatkan ketenaran yang tidak pantas.

D. Simpulan

Secara kesimpulan, dalam agama Islam, terdapat hubungan erat antara sihir dan syaitan. Syaitan berperan sebagai pengoda manusia untuk melakukan perbuatan maksiat, sementara sihir adalah perbuatan yang melibatkan kerjasama antara manusia dengan syaitan atau jin. Praktik sihir dianggap sebagai dosa besar dan bentuk kesyirikan karena mengakui kekuatan selain Allah. Islam melarang dengan tegas praktik sihir karena dapat merusak keimanan, membahayakan kesehatan, dan kehidupan manusia. Al-Quran memberi peringatan akan bahaya sihir dan peran syaitan dalam mengoda manusia. Oleh karena itu, syaitan dan sihir dianggap saling terkait dan harus diwaspadai oleh umat Islam.

³¹ Dihimpun oleh At-Tirmidzi. Hadits ini meskipun pada dasarnya dha'if, dalam sanadnya bisa terangkat ke derajat hasan, karena adanya syawahid (dalil pendukung). Tiga dari empat imam madzhab (Ahmad, Abu Hanifah dan Malik) menggunakan sebagi dalil. Sementara yang keempat, Asy-Syafi'i berfatwa bahwa tukang sihir hanya boleh dibunuh jika sihirnya telah mencapai tingkat kufur. (Lihat Taisir al-'Aziz al-Hamid, hlm. 390-1)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Sulaiman. 2012. *Taisir al-Aziz al-Hamid fi Syarh Kitab at-Tauhid*. Daar al-Fikr.
- Abdullah, Ahmad al-Masdoosi, 1962. *Living Religion of the world a Social Political Study*,. Korochi: Begun Asia Blowed Work.
- Abdullah, M. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2010). Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 133
- Al-Qurthûbi, 2006. *Tafsir al-Qurthûbi "Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an"*. Muassasah ar-Risâlah.
- Anis, Ibrahim, 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Juz 2, Dar Ihya At-Turats Al-Arbiy, Kairo
- Donachie, Matthew J., Jr. (1988). *The New Encyclopedia Britannica*. Metals. Park, OH: ASM International
- Edward William Lane.1955. *Arabic-English Lexicon*. New York : Frederick. Ungar Publishing.
- H. Kramers, et al. Terbitan: (1974) *Shorter Encyclopedia of Islam*, Mystical Islam, New York University Press.New York
- Inayah, R. "Uslub Al Tashwiran Al Syaithan Fi Al Quran: Dirasah Balaghiyah.", 2014, digilib.uinsby.ac.id.
- Katsir, Ibnu, *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah*,. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Mujahid, A. dan Haeriyah, H. "Konsepsi Agama Islam dalam Al-Quran." Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah, 2020
- Philip, Bilal. *Satan in The Quran*, Tersedia di www.islamicstudiespu.com
- Putri, ME, Satriadi, I and "Godaan Syaitan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran." ... , *Sosial dan Budaya*, 2019.
- Sopu, Salahuddin. "Ulah Syaitan Itu Nyata." Tersedia di: <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/ulah-syaitan-itu-nyata>. Diakses pada 14 Mei 2023, Pukul 12.23 WIB.